

ANALISIS EFISIENSI, KUALITAS ASET STABILITAS BANK PEMBANGUNAN DAERAH SEBELUM DAN SESUDAH KONVERSI MENJADI BANK UMUM SYARIAH

IKALDRI¹

Universitas Negeri Padang
Email: ikaldri97@gmail.com

VANICA SERLY²

Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

This study aims to compare the efficiency, asset quality and stability of regional development bank before and after conversion to Islamic banks. This research is classified as a comparative descriptive research. The population of this study is Islamic commercial banks in Indonesia. The type of data used is secondary data obtained from financial reports uploaded on each bank's website and the OJK website. The sampling method is Purposive Sampling with quarterly reports of Aceh Bank and NTB Bank, each 15 before conversion and 15 after conversion, so a total of 30 samples before and 30 samples after. Efficiency variables use the ratio of CIR (Cost Income Ratio), Quality with APB (Problematic Earning Assets) and Stability with EAR (Equity to Asset Ratio). Testing data analysis using Paired T test, while the normality test using Shapiro-Wilk and Wilcoxon. Based on the results of the analysis and testing, it can be concluded that there are insignificant differences in the efficiency and quality of assets but there are significant differences in stability. The efficiency of the bank before conversion is higher than after but the asset quality and stability of the bank after conversion is higher.

Keywords: *Efficiency, Asset Quality, Stability and Conversion*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan efisiensi, kualitas aset dan stabilitas bank pembangunan daerah sebelum dan sesudah konversi menjadi bank Syariah. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif komparatif. Populasi dari penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang diupload pada masing-masing website bank dan website OJK. Metode pengambilan sampel *purposive sampling* dengan laporan triwulan Bank Aceh dan Bank NTB masing-masing 15 sebelum konversi dan 15 sesudah konversi jadi total 30 sampel sebelum dan 30 sampel sesudah. Variabel efisiensi menggunakan rasio CIR (*Cost Income Ratio*), Kualitas dengan APB (Aset Produktif bermasalah) dan Stabilitas dengan EAR (*Equity to Asset Ratio*). Pengujian analisis data menggunakan pengujian *Paired T test*, sedangkan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada efisiensi dan kualitas aset tetapi terdapat perbedaan signifikan pada stabilitas. Efisiensi bank sebelum konversi lebih tinggi daripada setelah tetapi kualitas aset dan stabilitas bank sesudah konversi lebih tinggi.

Kata Kunci : *Efisiensi, Kualitas Aset, Stabilitas dan Konversi*

1. PENDAHULUAN

Lembaga keuangan memiliki fungsi sebagai penghimpun dana masyarakat dan penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan serta memiliki peran signifikan dalam sistem perekonomian (Marimin & Romdhoni, 2017). Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi penunjang penting dalam perekonomian masyarakat. Perbankan di Indonesia dimuat dalam undang-undang No.10 tahun 1998 yang menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Industri perbankan di Indonesia menganut dua sistem yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Bank Syariah di Indonesia jumlahnya terus meningkat, hal ini disebabkan akibat diperbolehkannya bank konvensional mengkonversi kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dengan syarat mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 64/PJOK.03/2016 tentang perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank umum Syariah. Sejak aturan tersebut berlaku maka lahir bank-bank umum syariah yang sebelumnya adalah bank konvensional dan atau bank pembangunan daerah yang dikonversi menjadi bank umum Syariah.

Bank syariah berkembang secara jumlah dan juga kualitas di Indonesia, hal itu dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan aset perbankan syariah dalam rentang tahun 2016-2019 terus meningkat setiap tahun. Pertumbuhan perbankan syariah dimulai sejak diberlakukannya *dual banking system* yang dimuat dalam UU. No 10 tahun 1998 yang memberikan kesempatan luas bagi bank untuk beroperasi secara syariah atau membuat unit usaha syariah.

Ikardi-Serly, Analisis Efisiensi, Kualitas Aset Stabilitas Bank Pembangunan Daerah Sebelum Dan Sesudah Konversi Menjadi Bank Umum Syariah

Pemerintah Indonesia mengganti UU. No 10 tahun 1998 dengan UU. No. 21 tahun 2008 dimana aturan baru ini mewajibkan perbankan yang masih menggunakan dua jendela yaitu beroperasi konvensional dan juga unit usaha syariah diwajibkan untuk melakukan *spin off* atau konversi paling lambat tahun 2023.

Selain dorongan dari faktor yuridis yang mendukung pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia terdapat juga dorongan memanfaatkan *market* perbankan syariah yang besar (Damanuri Aji, 2012). Jumlah penduduk islam terbesar dunia terdapat di Indonesia, hal ini menyebabkan secara faktor jumlah penganut agama islam maka Indonesia adalah market terbesar perbankan Syariah di Indonesia. Beberapa faktor pendukung tersebut mendorong bank pembangunan daerah di indonesia untuk melakukan konversi BPD menjadi bank umum Syariah.

Bank aceh resmi beroperasi menjadi bank umum Syariah berdasarkan peraturan komisioner OJK Nomor KEP-44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016 (www.bankaceh.co.id) dan BPD NTB resmi beroperasi menjadi bank umum Syariah berdasarkan peraturan komisioner OJK Nomor: KEP-145/D.03/2018 tanggal 24 September tahun 2018 (www.bankntb.co.id) dan BPD lain yang secara demografis penduduk beragama mayoritas islam juga mengikuti/dalam proses konversi diantaranya BPD Riau-Kepri, BPD Sumatera Barat dan BPD Bengkulu.

Perubahan status bank pembangunan daerah (BPD) menjadi bank umum syariah dengan proses konversi harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya tentu konversi tersebut bisa menjamin bahwa bank sudah benar-benar beroperasi syariah secara utuh dengan melibatkan ulama membentuk dewan pengawas syariah agar *Syariah compliance* terjaga dan konversi Syariah BPD hendaknya bisa memaksimalkan potensi pasar sehingga kinerja bank meningkat pasca konversi. Kinerja bank dapat diukur dengan tingkat efisiensi, kualitas aset dan stabilitas keuangan bank (Demirgüç-kunt, 2012).

Industri bank adalah industri yang berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat selaku pengguna jasa perbankan, oleh sebab itu menjaga kepercayaan masyarakat atau nasabah sangat penting. Menjaga kepercayaan nasabah adalah dengan menjaga kualitas layanan dan menjaga kualitas kesehatan keuangan bank. Apabila tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank rendah maka nasabah akan menarik uangnya di bank sehingga berdampak buruk terhadap inflasi, hal ini berbahaya bagi perekonomian negara. Bank sangat penting bagi perekonomian negara oleh sebab itu kinerja bank harus dianalisis untuk melihat tingkat kesehatannya (Desy, 2016).

Dalam menganalisis kinerja keuangan ada beberapa analisis dan analisis rasio adalah analisis yang paling sering dipakai dan paling cepat mengetahui kinerja keuangan bank (Ramadaniar Buyung Dkk, 2013). Analisis rasio juga membantu dalam menentukan keuangan bank dibandingkan dengan bank lain dan keuntungan utama dari analisis rasio adalah menghilangkan kesenjangan dan membuat data lebih sebanding. Rasio-rasio dalam menganalisis kinerja bank adalah rasio efisiensi, kualitas aset dan stabilitas merupakan proksi-proksi yang mencerminkan perbankan yang sehat, transparan, profesional dan pruden (Demirgüç-kunt, 2012).

Penelitian ini mengacu kepada penelitian dari Demirgüç-kunt (2012) dengan membandingkan kinerja bank umum dan bank konvensional di 22 negara yang membandingkan kinerja bank umum dengan bank umum Syariah. Al-Harbi (2020) yang mengkhususkan terhadap dampak konversi terhadap kinerja bank di asosiasi negara teluk. Dari tiga riset tersebut kinerja bank diukur dari rasio efisiensi, kualitas aset dan stabilitas bank syariah lebih tinggi daripada bank umum konvensional dan bank setelah melakukan konversi akan meningkat tingkat keuangannya daripada sebelum konversi.

Efisiensi adalah salah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi dengan mengacu kepada menghasilkan output yang maksimal dengan dengan input yang ada. Efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara output dengan input yang dihasilkan dari satu input yang digunakan (Ifanda Akbar & Wuryani, 2018). Untuk mengukur efisiensi bank maka dapat dilakukan dengan rasio biaya operasional, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional.

Tingkat efisiensi antara bank konvensional dengan bank umum syariah berbeda dimana bank syariah cenderung lebih efisien Demirgüç-kunt (2012), Wahid (2016) di Malaysia dan Serly & Handayani (2020) menguji bank di asia tenggara. Temuan beberapa riset sebelumnya dengan sampel yang berbeda di Indonesia dan diluar negeri menunjukkan bahwa bank syariah lebih tinggi efisiensi daripada bank konvensional. Jadi dengan konversi BPD menjadi BUS maka akan berdampak baik terhadap kinerja bank dari aspek efisiensi.

Penilaian kualitas aset adalah mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit bank. Melihat kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap realisasi kredit dan investasi portofolio yang dilakukan bank dalam menjalankan operasionalnya harus dinilai tingkat kolektibilitas atau kelancaran pengembalian pokok dan bunga untuk bank. Perbedaan tingkat kolektibilitas diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kuncoro, 2002).

Kualitas bank konvensional dengan bank umum syariah berbeda bank syariah cenderung lebih baik Demirgüç-kunt (2012), Elsa & Utami (2015), Talbani Farlian (2017), A. R. Hidayat (2019), hasil dari beberapa riset tersebut menunjukkan bahwa bank syariah untuk kualitas aset lebih tinggi daripada bank konvensional. Jika

BPD konversi menjadi BUS maka akan meningkatkan kualitas aset dari bank. Sebab dalam bank syariah *profit and loss sharing* dimana antara bank dan nasabah berbagi laba dan risiko yang dihadapi dalam transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah lebih baik dalam pengelolaan aset dan juga manajemen risiko kredit lebih baik daripada bank konvensional.

Stabilitas sistem perbankan dan sistem moneter merupakan dua aspek yang saling terkait dan menentukan satu sama lain, stabilitas perbankan perlu dijaga agar proses perputaran uangan dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian besar berlangsung melalui sistem perbankan juga dapat berjalan dengan baik. Stabilitasnya sistem perbankan akan menentukan efektifitas pelaksanaan kebijakan moneter (Elsa & Utami, 2015).

Tingkat stabilitas bank syariah lebih tinggi dari bank konvensional menurut beberapa riset sebelumnya Fatoni & Sidiq (2019) dan Medina (2019). Secara historis ketahanan bank syariah terhadap kondisi perekonomian yang memburuk juga lebih baik daripada bank konvensional, hal ini menunjukkan bahwa jika sistem perbankan syariah diadopsi maka akan berdampak baik terhadap kinerja bank dari aspek kestabilan dan ketika stabilitas perbankan terjaga maka efektivitas kebijakan moneter juga akan lebih baik.

Studi yang mengkhususkan tentang dampak konversi terhadap kinerja bank telah dilakukan Al-Harbi (2020) dengan sampel 5 bank hasil konversi di asosiasi negara teluk dan ia menarik hasil bahwa kebijakan konversi dapat meningkatkan kinerja dan posisi keuangan bank. Temuan riset sebaliknya bahwa bank setelah konversi sedikit rentan Suzuki & Uddin (2020) riset dilakukan di negara banghlades. Semangat konversi BPD menjadi BUS di Indonesia cukup tinggi tetapi riset belum ada yang mengkhususkan komparasi kinerja BPD sebelum konversi dengan setelah konversi menjadi BUS riset masih berfokus pada komparasi kinerja BUS secara dengan bank konvensional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stakeholders Theory

Teori *Stakeholders* pertama kali digagas oleh R Edwar Freeman 1984 dalam Permatasari et al. (2019) dengan penjelasan bahwa perusahaan bukan hanya suatu entitas yang beroperasi untuk kepentingan perusahaan saja tetapi juga harus memberikan mamfaat bagi stakeholdernya. *Going concern* perusahaan juga tergantung dari dukungan dari stakeholder oleh sebab itu setiap aktivitas perusahaan untuk mendapatkan dukungan tersebut.

Biset secara singkat mendefenisikan *stakeholder* adalah orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan tertentu. Sedangkan Grimble and Wellar melihat *Stakeholders* dari segi posisi penting pengaruh yang mereka miliki (Azheri Busyra, 2012). Dari defenisi tersebut maka *Stakeholders* adalah keterikatan dengan dasar kepentingan tertentu. Dengan demikian, jika berbicara mengenai *stakeholders theory* berarti membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak.

Dalam teori ini kebijakan konversi syariah bank pembangunan daerah (BPD) adalah dalam rangka untuk memberikan mamfaat bagi seluruh stakeholders bank. Dimana pemerintah daerah selaku pemilik saham di bank berharap dengan konversi bisa meningkatkan kinerja bank sehingga berdampak terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dan kebijakan konversi bank juga akan berdampak baik terhadap masyarakat tempat bank beroperasi yang mayoritas beragam islam maka bisa bertransaksi keuangan sesuai dnegan tuntunan agama yang mereka anut.

2.2 Stewardship Theory

Teori *Stewardship* ditemukan oleh Donaldson and Davis 1991 dalam Sharah & Haridhi (2020) yang mengasumsikan bahwa terdapat hubungan kuat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi. Kesuksesan organisasi didukung dengan adanya berbagai pihak yang mampu melaksanakan tindakan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan, berdasarkan asas kepercayaan yang diberikan kepada pihak yang memiliki wewenang dalam suatu organisasi dan diharapkan dapat dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Teori ini mengasumsikan adanya hubungan yang kuat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi/badan. Teori ini dapat diterapkan dalam penelitian akuntansi organisasi/badan sektor publik seperti organisasi pemerintahan dan badan usaha milik Negara/daerah (Wardani & Utami, 2020).

Dalam teori ini terdapat dua pihak yaitu *steward* dan *principal*. *Steward* adalah pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola sumberdaya dan memberikan *utility* terhadap pemberi sumberdaya (*principal*). Dalam teori ini diasumsikan tidak terdapat konflik kepentingan antara kedua pihak tetapi pihak *steward* akan memaksimalkan kepentingan *principal* sebab ia adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap amanah sumberdaya yang telah diberikan.

2.3 Bank Syariah

Mengacu kepada UU No.21 tahun 2008, bank syariah adalah bank yang menjalankan prinsip usaha berdasarkan syariah atau prinsip hukum islam. Prinsip syariah yang dimaksud mencakup dengan prinsip keadilan dan keseimbangan (*ald wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak

mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram sebagaimana yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia.

2.4 Konversi Bank

Regulasi tentang konversi syariah bank di Indonesia dimuat dalam peraturan OJK nomor 64/PJOK.3/2016 bahwa bank konvensional adalah suatu entitas yang bisa dikonversi menjadi bank syariah dengan syarat harus mendapatkan izin dari otoritas terkait (OJK). Tetapi sebaliknya bank syariah tidak dapat dikonversi menjadi bank konvensional. Bank konvensional yang telah resmi menjadi bank syariah hanya boleh melakukan praktek syariah saja dan tidak boleh membuka unit usaha konvensional, bank konvensional resmi menjadi bank umum syariah ditandai dengan keluarnya keputusan OJK.

2.5 Efisiensi

Efisiensi adalah perbandingan kinerja antara input (sumberdaya) dengan output (hasil). Kinerja bank dikatakan efisien jika bisa memaksimalkan input yang ada dalam menghasilkan output yang maksimal. Efisiensi adalah parameter kinerja suatu organisasi termasuk kinerja bank (Demirgüç-kunt, 2012).

2.6 Kualitas Aset

Aset yang dimiliki oleh perbankan perlu dinilai kualitasnya. Aset harus dinilai risiko pembiayaan atau kredit akibat dari pemberian kredit dan investasi pada portofolio lain yang diberikan oleh bank. Aset bank diklasifikasikan baik jika pengembalian lancar atau disebut dengan tingkat kolektibilitas kredit dan dibagi menjadi lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. (PJOK No.40 tahun 2019)

2.7 Stabilitas

Stabilitas adalah ketahanan bank terhadap gejolak perekonomian. Bank dikatakan stabil jika bank bisa bertahan jika kondisi perekonomian tidak dalam kondisi yang baik atau krisis ekonomi. Bank yang stabil ialah bank yang tetap bisa menjalankan fungsi perantara, melakukan pembayaran dan penyebaran risiko dengan efektif dan efisien ditengan ketidakpastian perekonomian.

2.8 Pengembangan Hipotesis

Efisiensi sangat penting dalam bisnis perbankan sebab efisiensi adalah salah satu faktor penting untuk melihat kinerja perbankan dan pertimbangan efisiensi akan menunjang pengambilan keputusan yang tepat oleh *stakeholders*. Mengukur efisiensi bank digunakan berbagai proksi oleh riset-riset sebelumnya dan yang paling sering digunakan ialah *Data Envelopment Analysis* (DEA) tetapi terdapat kelemahan dalam pendekatan ini sebab setiap input atau output identic dengan unit lain dalam tipe yang sama sehingga akan berpengaruh terhadap hasil riset yang akan bias. Demirgüç-kunt (2012) menggunakan pendekatan dengan dua indikator yaitu *Cost income ratio* (CIR) dan *Overhead cost* dalam pendekatan ini dapat menggambarkan angka efisiensi bank konvensional maupun bank syariah dari hasil rata-rata, jika semakin tinggi angkanya maka efisiensi perbankan semakin rendah atau sebaliknya.

Penelitian sebelumnya yang membandingkan tingkat efisiensi bank konvensional dengan bank syariah dan hasilnya bank syariah tingkat efisiensi lebih tinggi daripada bank konvensional diantaranya oleh Demirgüç-kunt (2012) dengan sampel bank pada 22 negara, Serly & Handayani (2020) dengan sampel pada bank di asia tenggara, Wahid (2016) di negara Malaysia, temuan hasil riset yang sama walaupun sampel di berbeda negara membuktikan bahwa bank syariah untuk tingkat efisiensi lebih tinggi daripada bank umum konvensional. Dari hasil beberapa riset sebelumnya yang hasil bahwa bank syariah untuk tingkat efisiensi lebih tinggi daripada bank umum konvensional. Sehingga ditarik sebuah hipotesis dengan berfokus pada efisiensi bank pembangunan daerah sebelum dan sesudah konversi.

HI: Efisiensi Bank Pembangunan Daerah (bank syariah) sesudah dikonversi lebih tinggi daripada sebelum konversi (bank konvensional).

Kualitas aset perbankan akan memperlihatkan kondisi aset perbankan dan risiko kredit perbankan yang disebabkan oleh perbedaan portofolio dalam pinjaman dan investasi yang dilakukan bank. Dalam PJOK No.40 tahun 2019 penilaian aset produktif pendanaan pada perbankan diklasifikasikan dalam beberapa kategori: dalam perhatian khusus, kualitas kurang lancar, kualitas diragukan dan macet.

Bank pembangunan daerah (bank konvensional) yang melakukan konversi menjadi bank umum syariah akan mendapatkan keuntungan dengan naiknya kualitas aset yang dimiliki oleh bank. Pernyataan ini berdasarkan hasil riset dari Elsa & Utami (2015), Talbani Farlian (2017), A. R. Hidayat (2019) dan (Nia, (2020), hal ini menunjukkan *syariah basic* adalah solusi terhadap ketidakmampuan sistem konvensional dalam mengelola aset

Temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *syariah basic* akan meningkatkan pengelolaan aset bank sehingga kualitas aset bank akan lebih baik daripada konvensional. Sehingga ditarik sebuah hipotesis dengan berfokus pada bank pembangunan daerah (bank konvensional) yang dikonversi menjadi bank umum syariah.

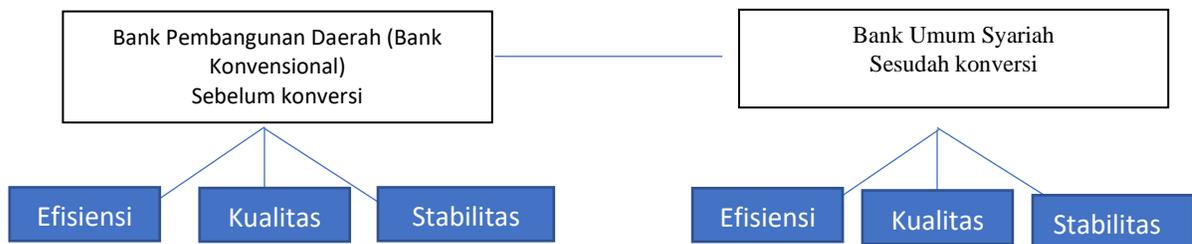
H2: Kualitas aset Bank Pembangunan Daerah (bank syariah) sesudah dikonversi lebih tinggi daripada sebelum konversi (bank konvensional).

Dalam industri perbankan stabilitas sangat penting sebab stabilitas adalah standar ukur sejauh mana bank bisa bertahan terhadap guncangan ketidakpastian perekonomian. Dilihat secara historis bank syariah di Indonesia jauh lebih bisa bertahan dibandingkan bank konvensional disaat krisis melanda, krisis 1998 dan 2008 memperlihatkan bank konvensional banyak yang kolaps sedangkan bank umum syariah tetap bisa bertahan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Elsa & Utami (2015), Sakti, MRP (2018), Hasanah & Serly (2019) dan Fatoni & Sidiq (2019).

Dilihat dari pengalaman historis dan diperkuat oleh temuan penelitian maka langkah mengkonversi bank pembangunan daerah (bank konvensional) menjadi bank umum syariah dianggap sebagai suatu Langkah yang tepat dilakukan oleh pemerintah daerah selaku pemilik saham bank sebab langkah ini akan membuat bank pembangunan daerah akan lebih stabil jika berbentuk bank umum syariah daripada bank konvensional. Maka ditarik sebuah hipotesis penelitian berfokus pada bank pembangun daerah (bank konvensional) yang melakukan konversi menjadi bank umum syariah.

H3: Stabilitas Bank Pembangunan Daerah (bank syariah) sesudah dikonversi lebih tinggi daripada sebelum konversi (bank konvensional).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian dan sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran. Bentuk analisa ini menekankan pada penggambaran dan penginterpretasian atas penilaian perbandingan efisiensi, kualitas aset dan stabilitas bank konvensional dan bank umum syariah yang hasil konversi dari bank pembangunan daerah di Indonesia.

Jumlah data dalam penelitian ini adalah 30 sampel sebelum konversi dan 30 setelah konversi, data diambil dari laporan keuangan triwulan bank pembangunan daerah yang sudah sukses melakukan konversi di Indonesia (bank aceh dan bank NTB) dalam rentan tahun untuk bank aceh sebelum konversi (2012-2016) dan setelah konversi (2016-2020), bank NTB sebelum konversi sebelum konversi (2014-2018) dan setelah konversi (2018-2022). Proporsi sebaran sampel yaitu 15 sampel masing-masing bank (bank aceh dan bank NTB) sebelum konversi dan 15 sampel masing-masing sesudah konversi.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah mendownload laporan keuangan triwulan masing-masing bank di website resmi OJK dan masing-masing variabel efisiensi diprosikan dengan rasio *Cost income ratio* (CIR), variabel kualitas dengan aset produktif bermasalah (APB) dan variabel stabilitas dengan rasio *Equity to asset ratio* (EAR).

2.3 Definisi Operasional dan Pengukuran

1. Efisiensi

Operational bank dikatakan efisien jika bank bisa menekan angka input dalam memperoleh output. Bank semakin efisien jika bisa mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional atau biasa disebut

dengan rasio *Cost income ratio* (CIR), jika rasio ini rendah maka menunjukkan kinerja bank yang efisien dan jika rasio ini tinggi maka kondisi bank sedang tidak efisien (Demirgüç-kunt, 2012).

$$\text{Cost Income Ratio (CIR)} = \frac{\text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100 \%$$

2. Kualitas aset

Kualitas aset bank perlu dijaga dan salahsatu wujudnya dalah dengan menjaga dengan menekan angka aset produktif bermasalah (APB). Jika angka aset produktif bermasalah (APB) semakin rendah itu mengindikasikan bank bisa menekan angka aset yang bermesalah sehingga aset yang dimiliki perusahaan bisa lebih berkualitas (Fitrianto & Mawardi, 2016).

$$\text{Aset Produktif Bermasalah (APB)} = \frac{\text{Total Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset produktif}} \times 100\%$$

3. Stabilitas

Stabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Equity to asset ratio* (EAR) yang memperbandingkan antara total ekuitas dengan total aset. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa bank memiliki proporsi ekuitas yang tinggi dalam membentuk aset dan jika sebaliknya maka proporsi liabilitas yang besar dalam membentuk aset. Jika rasio (EAR) tinggi maka stabilitas bank juga tinggi dan jika rasio ini rendah maka tingkat stabilitas bank juga rendah, rasio ini digunakan dalam penelitian sejenis sebelumnya dalam menghitung tingkat stabilitas bank (Hasanah & Serly, 2019).

$$\text{Earning to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini melakukan pengolahan data dengan program SPSS dengan bebarapa teknik analisis data antara berikut:

1. Statistik Deskriptif

Menurut Lind, D.A., Marchal, W.G., Wathen (2010) adalah metode yang digunakan agar data penelitian tergambar secara imformatif. Menurut Sekaran (2010) statistik deskriptif digambarkan dengan frekuensi, ukuran tendensi sentral dan disperse.

2. Uji Normalitas data (*Shapiro-Wilk*)

Shapiro-wilk dalam dalam Razali dan Wah (2011) menyampaikan jika uji ini pada umumnya digunakan untuk sampel yang jumlahnya terbatas atau kurang dari 50 sampel agar menghasilkan keputusan yang akurat. Dalam penelitian ini jumlah sampel 30 sehingga uji normalitas yang cocok ialah uji normalitas *Shapiro wilk*.

3. Uji Beda dua rata-rata (*Paired t test*)

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok data yang berpasangan yaitu kelompok data bank pembangunan daerah (bank konvensional) sebelum konversi dan kelompok data sesudah konversi menjadi bank umum syariah. Data dalam penelitian adalah data yang berpasangan dimana data awal adalah data efisiensi (CIR), kualitas aset (APB) dan stabilitas (EAR) bank pembangunan daerah (bank konvensional) lalu diberikan perlakuan (*treatment*) konversi menjadi bank umum syariah dan data yang diuji tetap data yang sama setelah konversi menjadi bank umum syariah.

Menurut Sugiyono (2015) *paired t test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mngkaji keefektifan perlakuan ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Syarat suatu data bisa dilakukan uji *paired t test* ialah data sudah terdistribusi dengan normal.

4. Uji Wilcoxon

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Uji *Wilcoxon* merupakan bagian dari statistic non-parametrik yang tidak memerlukan data yang terdistribusi dengan normal sehingga uji ini menjadi alternatif jika uji *paired t test* jika data tidak normal.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Tabel 4.1
Sebaran Data Penelitian

Bank Aceh (Sebelum)		Triwulan				Bank NTB (Sebelum)		Triwulan			
No.	Tahun	1	2	3	4	No.	Tahun	1	2	3	4

Ikardi-Serly, Analisis Efisiensi, Kualitas Aset Stabilitas Bank Pembangunan Daerah Sebelum Dan Sesudah Konversi Menjadi Bank Umum Syariah

Bank Aceh (Sebelum)		Triwulan			
1	2012				
2	2013				
3	2014				
4	2015				
5	2016				
Bank Aceh (Sesudah)		1	2	3	4
1	2016				
2	2017				
3	2018				
4	2019				
5	2020				

Bank NTB (Sebelum)		Triwulan			
1	2014				
2	2015				
3	2016				
4	2017				
5	2018				
Bank NTB (Sebelum)		Triwulan			
No.	Tahun	1	2	3	4
1	2018				
2	2019				
3	2020				
4	2021				
5	2022				

Sumber: data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan tabel di atas bahwa data penelitian diambil dari dua bank pembangunan daerah (bank konvensional) yang telah selesai melakukan konversi menjadi bank umum syariah yaitu bank aceh dan bank NTB. Data penelitian dibagi menjadi dua kelompok data yaitu data sebelum konversi dan data setelah konversi. Masing-masing kelompok data terdiri dari 30 data, data yang sebelum konversi bank pembangunan daerah (bank konvensional) berasal dari 15 laporan triwulan bank aceh rentang tahun (2012-2016) dan 15 laporan triwulan bank NTB rentang tahun (2014-2018) dan data yang sesudah konversi berasal dari 15 laporan triwulan bank aceh rentang tahun (2016-2020) dan 15 laporan triwulan bank NTB rentang tahun (2018-2022).

4.2 Analisis Deskriptif

1. Efisiensi

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Efisiensi

SEBELUM (CIR)	N	30	SESUDAH (CIR)	N	30
	Min	.5747		Min	.6969
	Maks	.7832		Maks	.9775
	Mean	.708523		Mean	.816097
	Std.Deviation	.0501943		Std.Deviation	.0636126
Valid N (listwise)	N	30	Valid N (listwise)	N	30

Sumber: Hasil olah data SPSS Statistik Deskriptif (2022)

Jumlah data efisiensi yang diprosikan oleh rasio (CIR) 60 dibagi menjadi dua kelompok data yaitu 30 data bank pembangunan daerah sebelum konversi (bank konvensional) dan 30 data bank pembangunan daerah sesudah konversi (bank syariah). Dengan nilai rata-rata untuk kelompok data sebelum konversi 70.8523% dan nilai maksimal 78.32% nilai minimal 57.47%, untuk nilai rata-rata sesudah konversi 81.6097% dengan nilai maksimal 97.75% dan nilai minimal 69.69%.

2. Kualitas Aset

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Kualitas Aset

SEBELUM (APB)	N	30	SESUDAH (APB)	N	30
	Min	.0065		Min	.0052
	Maks	.0198		Maks	.0157
	Mean	.013200		Mean	.010097
	Std.Deviation	.0037818		Std.Deviation	.0019363
Valid N (listwise)	N	30	Valid N (listwise)	N	30

Sumber: Hasil olah data SPSS Statistik Deskriptif (2022)

Jumlah data kualitas aset yang diprosikan oleh rasio (APB) 60 dibagi menjadi dua kelompok data yaitu 30 data bank pembangunan daerah sebelum konversi (bank konvensional) dan 30 data bank pembangunan daerah sesudah konversi (bank syariah). Dengan nilai rata-rata untuk kelompok sebelum konversi 1.3200% dan nilai maksimal 1.98% nilai minimal 0.65%, untuk nilai rata-rata sesudah konversi 1.0097% dan nilai maksimal 1.57% nilai minimal 0.52%.

3. Stabilitas

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Stabilitas

SEBELUM (EAR)	N	30	SESUDAH (EAR)	N	30
	Min	.0826		Min	.1170
	Maks	.1339		Maks	.1897
	Mean	.102882		Mean	.142190
	Std.Deviation	.0143378		Std.Deviation	.0184445
Valid N (listwise)	N	30	Valid N (listwise)	N	30

Sumber: Hasil olah data SPSS Statistik Deskriptif (2022)

Jumlah data stabilitas yang diprosikan oleh rasio (EAR) 60 dibagi menjadi dua kelompok data yaitu 30 data bank pembangunan daerah sebelum konversi (bank konvensional) dan 30 data bank pembangunan daerah sesudah konversi (bank syariah). Dengan nilai rata-rata untuk kelompok sebelum konversi 10.2882% dan nilai maksimal 13.39% nilai minimal 8.26%, untuk nilai rata-rata sesudah konversi 14.2190% dan nilai maksimal 18.97% nilai minimal 11.70%.

5. Uji Normalitas data (Shapiro-Wilk)

Tabel 4.5
Uji Normalitas data (Shapiro-Wilk)

	Kelompok	Statistik	Df	Sig.
Efisiensi	Sebelum	0.957	30	0.254
	Sesudah	0.943	30	0.107
Kualitas	Sebelum	0.952	30	0.186
	Sesudah	0.931	30	0.052
Stabilitas	Sebelum	0.976	30	0.701
	Sesudah	0.94	30	0.093

Sumber: Hasil olah data SPSS Uji Normalitas Shapiro-Wilk: 2022

Uji normalitas data Shapiro-Wilk data dibagi berdasarkan kelompok variabel dan kelompok sebelum dan sesudah konversi. Dalam uji normalitas data Shapiro-Wilk data yang nilai sig. nya < dari 0.05 berarti data tidak terdistribusi dengan normal. Berdasarkan hasil uji normalitas data Shapiro-Wilk maka seluruh data penelitian sudah terdistribusi dengan normal masing-masing nilai efisiensi sebelum konversi 0.254, efisiensi sesudah konversi 0.107, kualitas aset sebelum konversi 0.186, kualitas aset sesudah konversi 0.052, stabilitas sebelum konversi 0.701 dan stabilitas sesudah konversi 0.093, seluruh data nilai sig. > 0.05.

6. Uji beda dua rata-rata (Paired t-test)

a. Efisiensi

Tabel 4.6
Uji beda dua rata-rata (Paired t-test) Efisiensi

Pair 1		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
EFISIENSI_SEBELUM & EFISIENSI_SESUDAH	EFISIENSI_SEBELUM	.708523	30	.0501943	.0091642
	EFISIENSI_SESUDAH	.816097	30	.0636126	.0116140
		N	Correlation	Sig.	
Pair 1	EFISIENSI_SEBELUM & EFISIENSI_SESUDAH	30	.214	.256	

Sumber: Hasil olah data Paired T test efisiensi sebelum dan sesudah konversi.

Uji beda dua rata-rata (Paired t-test) data efisiensi yang diprosikan dengan rasio (CIR) nilai sig. > 0.05 atau nilai adalah 0.256. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan efisiensi bank pembangunan daerah (bank konvensional) sebelum dikonversi dan sesudah konversi menjadi bank umum syariah.

Nilai rata-rata efisiensi (CIR) bank pembangunan daerah sesudah konversi 81.6097% dan sebelum konversi 70.8523%.

b. Kualitas Aset

Tabel 4.7
Uji beda dua rata-rata (Paired t-test) Kualitas Aset

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	KUALITAS_SEBELUM	.013260	30	.0036868	.0006731
	KUALITAS_SESUDAH	.010037	30	.0020166	.0003682
			N	Correlation	Sig.
Pair 1	KUALITAS_SEBELUM & KUALITAS_SESUDAH	30		.009	.962

Sumber: Hasil olah data *Paired T test* kualitas sebelum dan sesudah konversi.

Uji beda dua rata-rata (*Paired t-test*) data kualitas aset yang diprosikan dengan rasio (APB) nilai sig. > 0.05 atau nilai adalah 0.962. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kualitas aset bank pembangunan daerah (bank konvensional) sebelum dikonversi dan sesudah konversi menjadi bank umum syariah. Nilai rata-rata kualitas aset (APB) bank pembangunan daerah sesudah konversi 1.0037% dan sebelum konversi 1.3260%.

c. Stabilitas

Tabel 4.8
Uji beda dua rata-rata (Paired t-test) Kualitas Aset

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	STABILITAS_SEBELUM	.126020	30	.0244105	.0044567
	STABILITAS_SESUDAH	.119057	30	.0269040	.0049120
			N	Correlation	Sig.
Pair 1	STABILITAS_SEBELUM & STABILITAS_SESUDAH	30		.662	.000067

Sumber: Hasil olah data *Paired T test* stabilitas sebelum dan sesudah konversi.

Uji beda dua rata-rata (*Paired t-test*) data stabilitas yang diprosikan dengan rasio (EAR) nilai sig. < 0.05 atau nilai adalah 0.000067. hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan stabilitas bank pembangunan daerah (bank konvensional) sebelum dikonversi dan sesudah konversi menjadi bank umum syariah. Nilai rata-rata stabilitas (EAR) bank pembangunan daerah sesudah konversi 11.9057% dan sebelum konversi 12.6020%.

4.3 PEMBAHASAN

1. Perbedaan Efisiensi Bank Bank Pembangunan Daerah Sebelum Dan Sesudah Dikonversi Menjadi Bank Umum Syariah.

Hasil uji statistik dengan uji beda dua rata-rata (*Paired t-test*) menolak H₀. Artinya kebijakan konversi bank pembangunan daerah menjadi bank umum syariah tidak berdampak positif terhadap efisiensi bank yang diukur dengan tingkat rasio (CIR). Nilai rata-rata efisiensi yang diukur dengan rasio (CIR) menunjukkan angka rata-rata sesudah konversi lebih tinggi daripada sebelum konversi, hal ini menunjukkan bahwa bank sesudah konversi biaya operasionalnya meningkat tetapi berdasarkan nilai sig. > 0.05 yaitu 0.256 tidak terdapat perbedaan yang signifikan efisiensi (CIR) bank pembangunan daerah sebelum dan sesudah konversi.

Meskipun prinsip syariah mengedepankan transparansi dan keadilan, dampaknya terhadap efisiensi bank tidak selalu segera terlihat. Proses transisi ini lebih fokus pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, dan bukan pada pengurangan biaya atau peningkatan pendapatan dalam jangka pendek, yang berimbas pada rasio CIR. Hasil penelitian ini menguatkan kembali temuan dari Puspitasari (2018) yang menyatakan bahwa efisiensi bank konvensional di Indonesia lebih tinggi daripada bank syariah dan juga penelitian dari Karimah et al., (2016) juga menemukan bahwa secara umum bank konvensional di Indonesia lebih tinggi daripada bank umum syariah.

Penyebab rendahnya efisiensi bank umum syariah di Indonesia menurut Karimah et al., (2016) disebabkan oleh pembiayaan yang dilakukan bank syariah belum maksimal, SDM dibidang pembiayaan perlu diperbaiki kualitasnya agar pembiayaan lebih berkualitas lebih baik, optimal dan tepat guna dan pembiayaan

operasional perlu peninjauan lebih lanjut. Meningkatnya biaya operasional bank pembangunan daerah sesudah konversi juga disebabkan oleh biaya promosi yang meningkat dalam rangka meyakinkan nasabah dan calon nasabah terhadap produk bank syariah.

2. Perbedaan Kualitas Aset Bank Pembangunan Daerah Sebelum Dan Sesudah Dikonversi Menjadi Bank Umum Syariah.

Hasil uji statistik dengan uji beda dua rata-rata (*Paired t-test*) menerima H2. Artinya kebijakan konversi bank pembangunan daerah menjadi bank umum syariah berdampak positif terhadap kualitas aset bank yang diukur dengan tingkat rasio (APB). Nilai rata-rata kualitas aset yang diukur dengan rasio (APB) menunjukkan angka rata-rata sesudah konversi lebih rendah daripada sebelum konversi, hal ini menunjukkan angka rasio (APB) bank sesudah konversi lebih rendah daripada sebelum konversi aset produktif bermasalah bisa ditekan dengan kebijakan konversi tetapi berdasarkan nilai sig. > 0.05 yaitu 0.962 tidak terdapat perbedaan yang signifikan kualitas aset (APB) bank pembangunan daerah sebelum dan sesudah konversi.

Bank pembangunan daerah (bank konvensional) yang melakukan konversi menjadi bank umum syariah akan mendapatkan keuntungan dengan naiknya kualitas aset. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan berbasis syariah lebih baik dalam pengelolaan aset daripada bank berbasis konvensional, *Syariah Basic* adalah solusi terhadap ketidakmampuan sistem konvensional dalam mengelola aset dengan baik. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi kembali hasil penelitian (Demirgüç-kunt, 2012), (Elsa & Utami, 2015), (A. R. Hidayat, 2019) dan (H. arif Hidayat, 2019) yang juga menemukan tingkat kualitas aset bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional.

Meningkatnya kualitas aset bank pembangunan daerah sesudah konversi menjadi bank umum syariah disebabkan oleh transaksi berbasis modal (*based on capital*) yang dilakukan oleh bank syariah sehingga pembiayaan-pembiayaan yang telah diberikan bank syariah memiliki *back up* aset yang riil (H. arif Hidayat, 2019). Pada praktek operasional perbankan bank syariah tidak hanya berorientasi pada laba lebih ke aspek keadilan sehingga aset-aset produktif bank syariah lebih terjaga.

3. Perbedaan Stabilitas Bank Pembangunan Daerah Sebelum Dan Sesudah Dikonversi Menjadi Bank Umum Syariah.

Hasil uji statistik dengan uji beda dua rata-rata (*Paired t-test*) menerima H3. Artinya kebijakan konversi bank pembangunan daerah menjadi bank umum syariah berdampak positif terhadap stabilitas bank yang diukur dengan tingkat rasio (EAR). Nilai rata-rata stabilitas yang diukur dengan rasio (EAR) menunjukkan angka rata-rata sesudah konversi lebih tinggi daripada sebelum konversi, hal ini menunjukkan angka rasio (EAR) bank sesudah konversi lebih tinggi daripada sebelum konversi dengan kebijakan konversi proporsi ekuitas dalam membentuk aset meningkat tetapi berdasarkan nilai sig. < 0.05 yaitu 0.000067 terdapat perbedaan yang signifikan kualitas aset (APB) bank pembangunan daerah sebelum dan sesudah konversi.

Meningkatnya stabilitas bank sesudah konversi dibandingkan sebelum konversi disebabkan oleh praktek bank syariah yang *profit and loss sharing* membuat bank syariah terhindar dari dampak memburuknya neraca keuangan akibat dari faktor ekonomi sebab konsep PLS yang berbagi risiko dari sisi aset ke liabilitas. Temuan penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya oleh Demirgüç-kunt (2012), Elsa & Utami (2015) dan Fatoni & Sidiq (2019) yang juga menemukan hasil bahwa tingkat stabilitas bank syariah lebih baik daripada bank konvensional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- Pada penelitian ini peneliti hanya bisa menggunakan sampel dua bank sebab memang yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel hanya dua bank tetapi seiring berjalannya waktu sampel akan bisa lebih banyak sebab beberapa bank pembangunan daerah sedang dalam proses konversi menjadi bank umum syariah.
- Pada penelitian ini hanya menggunakan laporan triwulan bank bukan laporan tahunan bank sebab keterbatasan jumlah sampel jika menggunakan laporan tahunan bank.
- Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi pengukuran yang lain dalam mengukur efisiensi, kualitas aset dan stabilitas agar hasil penelitian bisa diperbandingkan dari berbagai proksi pengukuran.

2. Implikasi Penelitian

- Bagi perbankan bahwa efisiensi yang diprosikan dengan rasio *cost income ratio* (CIR) bank pembangunan daerah menurun ketika sesudah konversi syariah sebab biaya operasional bank meningkat sesudah konversi akibat dari manajemen pembiayaan yang kurang berkualitas sehingga BPD yang akan melakukan konversi atau sudah dalam proses konversi lebih menyiapkan SDM berkualitas sebelum konversi dilakukan.

2. Bagi pemerintah daerah yang akan melakukan konversi bank pembangunan daerah mereka maka pilihan konversi bukanlah pilihan yang salah dan perlu ditakutkan sebab konversi dapat meningkatkan kinerja bank.
3. Bagi Nasabah dan Masyarakat
Dengan adanya penelitian ini nasabah dan masyarakat bisa mengetahui kinerja keuangan bank dilihat dari aspek efisiensi, kualitas aset dan stabilitas dan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan Lembaga perbankan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harbi, A. (2020). The effect of conversion of conventional banks to Islamic banks: Evidence from GCC Countries. *International Journal*, 5(1), 1–35. -
- Azheri Busyra. (2012). *Coorporate social responsibility; dari voluntary menjadi mandatory*.
- Damanuri Aji. (2012). Rasionalitas Konversi Bank Konvensional ke Bank Syariah. *Justitia Islamica*.
- Demirgüç-kunt, A. (2012). *Islamic vs . Conventional Banking Business Model , Efficiency and Stability*. October.
- Desy, R. dan T. N. (2016). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud) , Bali , Indonesia atau bahkan mengkonversi sepenuhnya menjadi bank syariah . Perkembangan*. 5(2), 956–984.
- Elsa, & Utami, W. (2015). Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 4(1), 104–114.
- Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). Analisis Perbandingan Stabilitas Sistem Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 179–198. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1350>
- Fitrianto, H., & Mawardi, W. (2016). Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3(1), 1–11. <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=23058>
- Hasanah, U., & Serly, V. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi, Kualitas Aset, Dan Stabilitas Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Melakukan Pemisahan (Spin-Off) Di Indonesia Periode Tahun 2013-2017. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1411–1425. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.151>
- Hidayat, A. R. (2019). *Analisis Komparasi Efisiensi, Kualitas Aset dan Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Untuk Periode 2010-2018*.
- Hidayat, H. arif. (2019). No Title. *Perpustakaan UGM*.
- Ifanda Akbar, R., & Wuryani, E. (2018). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis. In *Jurnal Akuntansi AKUNESA* (Vol. 6, Issue 2).
- Karimah, S., Novianti, T., & Effendi, J. (2016). Kajian Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 4(1), 33–43. <https://doi.org/10.29244/jam.4.1.33-43>
- Kuncoro, H. (2002). Upah sistem bagi hasil dan penyerapan tenaga kerja Haryo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 51–59.
- Lind, D.A., Marchal, W.G., Wathen, S. A. (2010). *Basic Statistics for Business and Economics*. (Eight Edit). McGrawHill.
- Marimin, A., & Romdhoni, A. H. (2017). Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(02), 75–87. <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i02.30>
- Medina, A. R. (2019). Efisiensi Dan Stabilitas: Studi Komparasi Perbankan Syariah Di Asean. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Nia, S. N. P. (2020). *Analisis Perbandingan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dari Segi Efisiensi, Kualitas Aset, Liabilitas dan Stabilitas di Indonesia Periode 2014-2018*.
- Permatasari, M. P., Luh, N., & Setyastrini, P. (2019). *Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Ditinjau Dari Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder*. 5(1), 1–3.
- Puspitasari, F. A. (2018). *ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di Indonesia* <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9942>
- Ramadanar Buyung Dkk. (2013). *No Title*. 1(1), 49–58.
- Sakti, MRP, M. A. (2018). Efficiency, stability and asset quality of Islamic vis-a-vis conventional banks Evidence from Indonesia. *Journal Islamic Accounting and Business Research*. <https://www.fecyt.es/es/recurso/web-science>
- Sekaran, U. (2010). *Research Methods for Business*. Salemba Empat.
- Serly, V., & Handayani, D. F. (2020). *Efficiency, Asset Quality and Stability: Comparative Study of Conventional Banks and Islamic Banks in Southeast Asia*. 124, 1–7. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.045>
- Sharah, R., & Haridhi, M. (2020). Analisis Perbandingan Penerapan Good Corporate Governance Sebelum Dan Sesudah Konversi Pada Bank Aceh Syariah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(4), 599–613.

Ikardi-Serly, Analisis Efisiensi, Kualitas Aset Stabilitas Bank Pembangunan Daerah Sebelum Dan Sesudah Konversi Menjadi Bank Umum Syariah

<https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i4.16827>

- Suzuki, Y., & Uddin, S. M. S. (2020). *Incentives for conventional banks for the conversion into Islamic banks : evidence from Bangladesh*. 11(2), 273–287. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2017-0031>
- Talbani Farlian, N. (2017). *Meretas reaksi jalan panjang bank aceh konversi syariah*. 3, 39–50.
- Wahid, M. A. (2016). Comparing The Efficiency Of Islamic And Conventional Banks Based On The Evidence From Malaysia. *Journal of Muamalat and Islamic Finance Research*, 13(1), 36–99.
- Wardani, D. K., & Utami, R. R. P. (2020). Pengaruh Transparansi Pengelolaan Keuangan Dana Desa Dan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Sidoharjo. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 28(1), 35–50. <https://doi.org/10.32477/jkb.v28i1.376>